

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Hubungan itu terjadi karena manusia menghajatkan manusia lainnya, ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dikerjakan seorang diri. Kebutuhan yang berbeda-beda dan karena saling membutuhkan, membuat manusia cenderung untuk melayani kebutuhan manusia lainnya selain demi kepentingan pribadi.¹

Sejak adanya manusia di muka bumi ini dengan peradabannya maka sejak itu pula pada hakikatnya telah ada kegiatan pendidikan dan pengajaran. Berbeda dengan masa sekarang, di mana pendidikan dan pengajaran itu diselenggarakan di sekolah maka pada masa lampau kegiatan dilaksanakan di dalam kelompok-kelompok masyarakat, yang dewasa ini kita sebut dengan istilah pendidikan formal.²

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma, semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik. Karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik.³

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam pasti tidak akan terlepas dari membaca ayat-ayat suci al-Qur'an. Al-Qur'an adalah untuk menjadi petunjuk kepada segenap mereka yang suka berbakti, untuk menjadi penyuluh kepada segala hamba yang tunduk dan menurut, untuk

¹ Drs. Saiful Bahri Djamarah, M.Ag, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2005), hlm. 10.

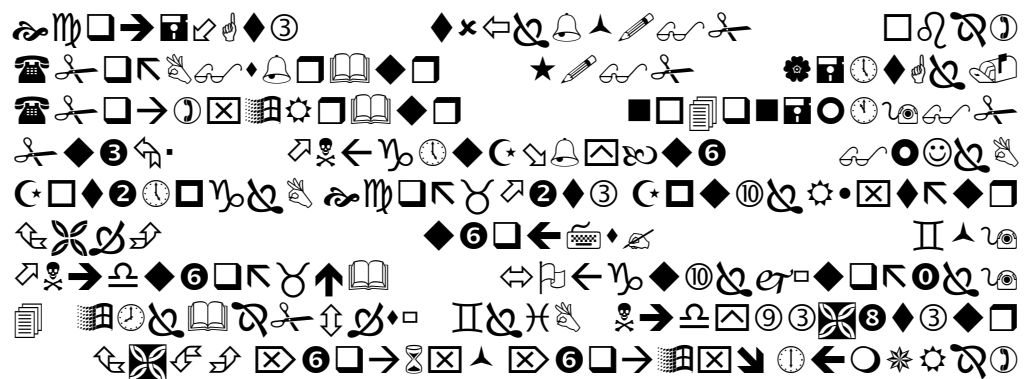
² Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 3.

³ Drs. Saiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 11.

menjadi pedoman hidup dunia dan akhirat.⁴, kita sebagai seorang muslim diperintahkan untuk mempelajari dan membaca al-Qur'an dengan tartil, yaitu sesuai dengan ilmu membaca al-Qur'an (tajwid). Karena dengan membaca al-Qur'an kita akan mendapatkan keutamaan-keutamaan dari al-Qur'an.

Di antara keutamaan-keutamaan yang akan didapat bagi pembaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Sebagaimana firman Allah:



“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (al-Qur'an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi. agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha pengampun, Maha Menyukuri“.
(QS. Al-Fathir: 29-30).⁵

Tafsir surat al-Fathir ayat 29-30.

Orang yang takut kepada Allah, lalu memelihara diri dari azab-Nya dengan jalan mengerjakan ketaatan, hanyalah orang-orang yang mengetahui kebesaran kodrat Allah. Sebab orang yang mengetahui bahwa Allah itu Maha Berkuasa tentu meyakini bahwa Tuhan akan menimpakan siksa-Nya kepada orang durhaka. Karena itu, timbullah rasa ketakutan kepada siksa.

Orang yang takut kepada Allah adalah mereka yang membaca Kitab Allah, menghafalnya, mempelajarinya dan mengajarkannya. Selain itu juga menjalankan kandungan isinya, terutama menyuruh yang makruf dan

⁴ Prof. DR. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm.113.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 1987), hlm. 437.

mencegah yang munkar, mendirikan sembahyang yang khusyu', mengeluarkan zakat dan sedekah. Baik dalam keadaan *sirr* (sembunyi-sembunyi) atau dengan terus terang bila keadaan yang menghendaknya dan mereka berlaku tulus ikhlas dalam hidupnya. Mereka tidak mengharap sesuatu kecuali pahala Allah, mereka hanya mengharap perniagaan yang tidak rugi dan pahala yang tiada habis.

Mereka berbuat seperti itu supaya Allah menyempurnakan pahala amalnya serta menambahkan keutamaannya. Sesungguhnya Allah Maha Mengampuni dosa dan mensyukuri semua usaha yang dilakukan oleh para hamba-Nya.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa yang takut kepada-Nya hanyalah para ulama, yaitu orang-orang yang mengetahui Kitabullah dan mengerjakan semua hukum-Nya, seperti mendirikan sholat, mengeluarkan zakat dan mengharapkan pahala Allah semata. Allah pun melipatgandakan pahala mereka.⁶

Perumpamaan mukmin yang membaca al-Qur'an, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْأُتْرُجَّةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَالَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالثَّمَرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ. وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْخَنْزَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا.

(رواه البخارى)

“Dari Abu Musa dari Nabi SAW: “Perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an itu seperti jeruk (*Utrujjah*) rasanya manis dan baunya wangi dan orang yang tidak membaca al-Qur'an itu seperti buah kurma, rasanya manis tapi tidak berbau wangi, perumpamaan orang jahat yang membaca al-Qur'an itu seperti *Roihanah*, baunya wangi dan rasanya pahit, sedangkan perumpamaan orang jahat yang

⁶ Prof. DR. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* 4, (Semrang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 3384-3385.

tidak membaca al-Qur'an itu seperti *Hanzolah*, rasanya pahit dan tidak mempunyai bau." (H.R. al-Bukhari).⁷

Balasan pahala dan kebajikan bagi orang yang membaca al-Qur'an,

Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ، قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ أَحْرَفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، لَا أَقُولُ (الْم) حُرْفٌ، أَلِفٌ حُرْفٌ، وَلَا مٌ حُرْفٌ، وَمِيمٌ حُرْفٌ، (رواه الترمذي و الدارمي)

“Dari Ibnu Mas’ud berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW: “barang siapa yang membaca satu huruf dari al-Qur’an, maka baginya akan diberikan satu kebajikan dan setiap satu kebajikan akan diberikan sepuluh pahala, tidak lah aku membaca *alif laam miim* sebagai satu huruf, tetapi akan dihitung *alif* satu huruf, *lam* satu huruf dan *mim* satu huruf” (H.R. Turmudzi dan Dariimi).⁸

Sebagian ulama berpendapat bahwa membaca al-Qur’an itu lebih utama dari pada membaca tasbih tahlil dan dzikir-dzikir lainnya.⁹

Namun ada sebuah kenyataan tidak bisa dipungkiri, yaitu bahwa dewasa ini banyak sekali masyarakat yang kurang bisa membaca al-Qur’an dengan tartil. Fenomena seperti ini bisa kita lihat di daerah Kabupaten Jepara, tepatnya di Desa Ujung Pandan Kecamatan Welahan. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa masih banyak masyarakat di sana yang kurang tartil dalam membaca al-Qur’an. Selain itu dalam ruang lingkup sekolah formal juga masih terdapat siswa yang kurang fasih membaca al-Qur’an, kebanyakan dari mereka hanya membaca al-Qur’an ala kadarnya saja, tidak menghiraukan hukum-hukum Tajwid seperti yang telah diajarkan Rasulullah.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi sekarang ini, maka metode dalam pembelajaran Ilmu Tajwid baik dalam pendidikan formal maupun non formal sangat diperlukan supaya tidak terjadi kesalahan terus menerus dan akhirnya akan menjadi kebiasaan.

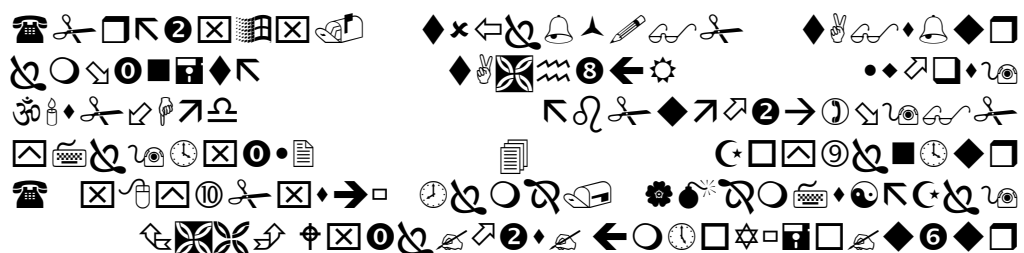
⁷ Achmad Sunarto, dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1993), hlm. 614-615.

⁸ Yunus Ali al-Muhdhor, *Terjemah Misykaatul Mashaabih Piala Lampu Penerang Jilid II*, (Semarang: Syifa Putra, 1993), hlm. 527.

⁹<http://blog.re.or.id/keutamaan-al-qur-an.htm/11-10-2010/> pkl. 12:15 WIB.

Banyak sekali cara untuk menyatakan rasa cinta kepada Allah, salah satu dari perwujudan rasa cinta kepada Allah dengan membaca al-Qur'an. Al-Qur'an adalah firman Allah yang mu'jiz, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, menjadi ibadah bagi yang membacanya, diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.¹⁰ Dan untuk dapat membaca al-Qur'an supaya baik dan benar adalah dengan mempelajari Ilmu Tajwid.

Sebagaimana Firman Allah dalam surat al-Furqan/ 25 ayat 32:



“Berkatalah orang-orang yang kafir: “Mengapa Al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?”, demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)”.¹¹

Tafsir surat surat al-Furqan/ 25 ayat 32

Allah SWT berfirman menceritakan tantangan orang-orang kafir terhadap Rasulullah SAW dan usaha mereka untuk mencari-sari alasan guna membenarkan keingkaran mereka terhadap kebenaran kenabian Rasulullah SAW dan kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu Allah kepadanya. Di antara alasan-alasan penolakan mereka itu adalah mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkannya kepada Muhammad SAW sekali turun saja, sebagaimana Kitab-kitab lain yang telah diturunkan kepada Nabi-nabi yang sebelumnya, yakni Taurat, Injil, Zabur dan Kitab-kitab suci yang lain. Allah menyanggah alasan orang-orang kafir itu dengan berfirman, “bahwasanya al-Qur'anul Karim Mempunyai beberapa sifat keistimewaan yang lain daripada kitab-kitab Ilahi sebelumnya”.

¹⁰ Drs. Abu Anwar, M.Ag., *Ulumul Quran*, (Jakarta: AMZAH, 2002), hlm. 13.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 1987), hlm. 362.

Al-Qur'an adalah Kitab Ilahi terakhir, diturunkan kepada Rasulnya yang terakhir dan ditujukan untuk seluruh umat manusia di atas bumi ini, apapun sukunya, golongan bangsanya, warna kulitnya dan letak tempat kelahirannya. Maka tidak patutlah dipersoalkan kalau cara penurunannya berbeda dengan cara penurunan Kitab-kitab yang terdahulu diterima oleh Nabi-nabi yang bersangkutan secara sekaligus.

Al-Qur'an yang terdiri dari 114 surat, 6.236 ayat diturunkan secara berangsur-angsur dalam kurun waktu duapuluh tiga tahun, sebagian ayat-ayatnya diturunkan di Makkah dan sebagian yang lain diturunkan di kota Madinah sesudah Rasulullah SAW berhijrah dan menetap di sana. Ayat-ayat yang turun itu berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi, apakah itu berupa jawaban atas pertanyaan, atau penolakan sesuatu pendapat dan perbuatan ataukah berupa penetapan hukum yang berlaku menurut syari'at Islam.

Allah berfirman bahwa dengan cara penurunan al-Qur'an yang demikian itu, Allah menghendaki memperkuat dan meneguhkan hati Nabi-Nya Muhammad SAW dan bahwasanya tiadalah orang-orang kafir itu membawa suatu dalil, hujjah atau alasan yang bertujuan mencela al-Qur'an melainkan Allah akan menolaknya dengan dalil dan hujjah yang lebih kuat, lebih benar dan lebih jelas dan terang.¹²

Yang dimaksud tartil dalam ayat tersebut adalah membaguskan bacaan huruf-huruf al-Qur'an dengan terang, teratur, dan tidak terburu-buru serta mengenal tempat-tempat *waqof* sesuai aturan-aturan Tajwid.

Dengan demikian terdapat dua hukum mengenai Ilmu Tajwid:

1. Fardu Kifayah hukumnya belajar Ilmu Tajwid (mengetahui istilah-istilah dan hukum-hukumnya).
2. Fardu 'Ain hukumnya membaca al-Qur'an dengan baik dan benar (praktek, sesuai dengan aturan-aturan Ilmu Tajwid).¹³

¹² H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 6*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), hlm. 17-18.

¹³ KH. As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta: Team Tadarus Angkatan Muda Masjid Dan Mushola (AMM), 2002), hlm. 4.

Selain kita diperintahkan untuk membaca al-Qur'an, kita juga dianjurkan untuk mengamalkan apa yang ada dalam al-Qur'an. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

“dari Ustman ra. dari Nabi SAW, sabdanya: “sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya.”¹⁴

Ilmu Tajwid adalah suatu ilmu pengetahuan cara membaca al-Qur’an dengan baik dan tertib menurut *makhrajnya*, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdentung atau tidaknya, irama dan nadanya. Serta titik komanya yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para Sahabatnya. Oleh Sahabat-sahabatnya diajarkan pula kepada *Tabi’iin*. oleh *Tabi’iin* diajarkannya lagi kepada *Tabi’iin-tabi’iin*. Dan *Tabi’iin-tabi’iin* menyebarkan Ilmu Tajwid ini dari masa ke masa, sampai kepada kita kaum muslimin dewasa ini.¹⁵

Dalam kitab *Hidayatul Mustafid* dijelaskan bahwa definisi Ilmu Tajwid adalah sebagai berikut:

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ إِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ وَالْمُدُودِ وَعَيْرِ ذَلِكَ كَالْتَرْقِيقِ وَالتَّفْخِيمِ وَنَحْوِهَا¹⁶

“Ilmu yang untuk mengetahui hak-hak setiap huruf dari beberapa sifat, mad dan lain-lain, seperti membaca *tarqiiq* (tipis) dan membaca *tafkhiim* (tebal).”

Ustad Muhammad Shodiq Qomkhawi dalam kitab *Al-Burhian Fii Tajwiid al-Qur’aan* juga menyatakan bahwa Tajwid menurut arti *lughoh* (bahasa) adalah:

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ مَعَ إِعْطَائِهِ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ¹⁷

“Mengeluarkan setiap huruf dari *makhrajnya* (tempat keluarnya) disertai memberikan haknya dan sesuatu yang berkaitan dengan haknya.

¹⁴ Achmad Sunarto dkk, *op.cit.*, hlm. 619.

¹⁵ Sei. H. Dt. Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai*, (Jakarta: Amzah, 1992), hlm. 15.

¹⁶ Syaikh Muhammad Mahmud, *Hidayatul Mustafid*, (Semarang: Pustaka Alwiyyah, t.th), hlm. 8.

¹⁷ Muhammad Shodiq Qomkhawi, *al-Burhaan fii Tajwiid al-Qur’aan*, (Mubarakatan Toyyibah, t.th), hlm. 5.

Berdasarkan dari pengertian Ilmu Tajwid tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran untuk materi Ilmu Tajwid tidaklah cukup apabila seorang guru hanya dengan menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran, mengingat begitu banyak aspek yang harus difahami oleh siswa dalam mempelajari Ilmu Tajwid.

Penggunaan metode ceramah nantinya cenderung membuat siswa menjadi pasif dan cepat bosan dalam proses pembelajaran, sehingga akan berdampak negatif pada semangat belajar siswa dan prestasi belajar pun menurun. Apalagi dalam mata pelajaran PAI yang tidak pernah terlepas dari membaca al-Qur'an, maka dari itu setiap siswa harus mengetahui Ilmu Tajwid supaya dapat membaca al-Qur'an dengan tartil. Hal ini memberikan tantangan yang besar kepada guru untuk menggunakan berbagai macam metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, guru harus dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mampu meningkatkan keaktifan siswa.

Salah satu metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi aktif adalah metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya). Metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain. Maka pemilihan metode pembelajaran *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu siswa di dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya.

C. M. Charles dalam bukunya *Individualizing Instruction* mengatakan bahwa "*peer tutoring has been used since the beginning of education. More able students help less able. Those who can help those who can't*",¹⁸ artinya tutor sebaya sudah digunakan sejak awal pendidikan. Siswa yang lebih pintar membantu siswa yang kurang pintar. Siapa yang bisa membantu yang tidak bisa.

Dengan metode pembelajaran teman sebaya, maka tidak ada batasan bagi tiap siswa untuk lebih terbuka dan saling berkomunikasi antara satu

¹⁸ C. M. Charles, *Individualizing Instruction*, (USA: C.V. Mosby Company, 1980), hlm. 106.

dengan yang lainnya sehingga diharapkan dapat melatih kecakapan komunikasi siswa. Komunikasi secara verbal (*mathematical conversation*) merupakan “*a tool for measuring growth in understanding, allow participants to learn about the mathematical constructions from others, and give participants opportunities to reflect on their own mathematical understanding*”, yang berarti bahwa komunikasi secara verbal merupakan alat untuk meningkatkan pemahaman, dengan membimbing siswa untuk belajar dari siswa lainnya, dan memberikan kesempatan kepada siswa itu untuk merefleksikan pemahaman mereka.¹⁹

Metode pembelajaran *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) dalam pelaksanaannya adalah mengajak siswa untuk belajar secara berkelompok, tujuannya adalah apabila ada anggota kelompok yang mengalami kesulitan, maka siswa tersebut dapat membantu menyelesaikannya sehingga siswa mudah untuk memahami.

Salah satu kelebihan dari metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) adalah memudahkan siswa untuk mengeluarkan pendapat/pikiran dan kesulitan kepada temannya sendiri ketimbang kepada guru. Siswa lebih sungkan dan malu. Jadi, sistem pembelajaran dengan metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) akan membantu siswa yang kurang mampu atau kurang cepat menerima pelajaran dari gurunya. Kegiatan Tutor Sebaya bagi siswa merupakan kegiatan yang kaya akan pengalaman yang sebenarnya merupakan kebutuhan siswa itu sendiri.

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “PENERAPAN METODE *PEER TUTORING* (TUTOR SEBAYA) DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI ASPEK AL-QUR’AN MATERI ILMU TAJWID KELAS XI IA SMA UNGGULAN NURUL ISLAMI MIJEN SEMARANG”.

¹⁹<http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/index/assoc/HASH019d/dc7475e1.dir/doc.pdf>, 13-10-2010/pkl.10:10.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam penafsiran, sebelum membahas yang lebih lanjut, maka penulis akan menjelaskan judul penelitian dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan

Berasal dari kata terap yang berarti pemasangan, pengenaaan, perihal mempraktekkan.²⁰

2. *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya)

Berarti tutor, guru, pembimbing.²¹ Tutorial adalah bimbingan pembelajaran dan bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan dan motivasi agar para siswa belajar secara efisien dan efektif.²²

Tutor sebaya dikenal dengan pembelajaran teman sebaya antar siswa, hal ini bisa terjadi ketika siswa yang lebih mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri dan kemudian membantu siswa lain yang kurang mampu.

3. Upaya

Adalah usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud), memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.²³

4. Meningkatkan

Berarti menaikkan, (derajat, taraf, dsb), mempertinggi.²⁴ Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

5. Hasil belajar

Hasil adalah pendapatan, prestasi, dampak.²⁵ Sedangkan belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.²⁶

²⁰ S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 1258.

²¹ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 692.

²² Dr. Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm. 73.

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 1109.

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ke Empat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998), Hlm. 1470.

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, hlm. 231.

6. Siswa

Siswa adalah pelajar, murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah).²⁷

7. PAI (Pendidikan Agama Islam)

PAI adalah usaha berupa bimbingan atau usaha terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.²⁸

Dalam penelitian ini, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di SMA Unggulan Nurul Islami dikhususkan pada aspek al-Qur'an materi Ilmu Tajwid.

8. Ilmu Tajwid

Ilmu Tajwid adalah membaca al-Qur'an dengan benar, memperhatikan hukum bacaan, mengeluarkan huruf sesuai *makhrajnya* serta memperindah bacaan sebagaimana Rasulullah SAW, dan para sahabatnya.²⁹

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) dalam mata pelajaran PAI aspek al-Qur'an materi Ilmu Tajwid kelas XI IA SMA Unggulan Nurul Islami Mijen Semarang?
2. Apakah penerapan metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari mata pelajaran PAI aspek al-Qur'an materi Ilmu Tajwid kelas XI IA SMA Unggulan Nurul Islami Mijen Semarang?

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit*, hlm. 23.

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Aksara, 2003), hlm. 849.

²⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 86.

²⁹ Drs. Amin Yahya, *Tajwid Al-Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, t.th), hlm. 2.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) dalam mata pelajaran PAI aspek Al-Qur'an materi Ilmu Tajwid kelas XI IA SMA Unggulan Nurul Islami Mijen Semarang.
2. Untuk mengetahui penerapan metode *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) dapat meningkatkan hasil belajar dalam mempelajari mata pelajaran PAI aspek al-Qur'an materi Ilmu Tajwid kelas XI IA SMA Unggulan Nurul Islami Mijen Semarang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa
 - a. Siswa lebih termotivasi belajar Pendidikan Agama Islam.
 - b. Siswa lebih kreatif dan memberikan suasana menyenangkan.
 - c. Siswa lebih mudah memahami materi dan mempraktekkan.
2. Bagi guru
 - a. Memperoleh pengalaman untuk meningkatkan ketrampilan memilih metode pembelajaran dengan menggunakan beragam metode.
 - b. Dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran.
 - c. Guru termotivasi untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan diri sendiri.
3. Bagi sekolah
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bantuan yang baik pada sekolah dalam rangka perbaikan proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - b. Dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran PAI di Sekolah.